
WAWASAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kependidikan

Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika
Melalui Belajar Kooperatif Model STAD

Muslimin

Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Indawan Syahri

Pembelajaran dan Silabus Membaca Komunikatif

Subadiyono

Penerapan *Cooperative Learning* dan *Authentic Assessment*
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Zahra Alwi, Mayheppy, dan Husniati

Upaya Peningkatan Mutu Belajar Mahasiswa

Haryadi

Efektivitas Getah Tanaman Patah Tulang (*Euphorbia Tirucalli Linn*)
dalam Meredakan Rasa Nyeri Gigi

Mariam Syanariah

Model Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam (PAI)
di Perguruan Tinggi Umum

Suparjon Ali Haq Al Tsabit

Landasan Kultural (Budaya) dalam Pendidikan

Herasni

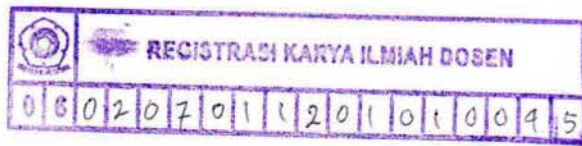
Efektivitas Air Rebusan Getah Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*)
dalam Meredakan Gingivitis

Ismalayani

Diterbitkan oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah
Palembang

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	i
Daftar isi	ii
1. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Belajar Kooperatif Model STAD oleh Muslimin	1
2. Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing oleh Indawan Syahri	13
3. Pembelajaran dan Silabus Membaca Komunikatif oleh Subadiyono	22
4. Penerapan <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA oleh Zahra Alwi, Mayheppy, dan Husniati	33
5. Upaya Peningkatan Mutu Belajar Mahasiswa oleh Haryadi	43
6. Efektivitas Getah Tanaman Patah Tulang (<i>Euphorbia Tirucalli Linn</i>) dalam Meredakan Rasa Nyeri Gigi oleh Mariyam Syanariah	49
7. Model Pendekatan Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum oleh Suparjon Ali Haq Al Tsabit	62
8. Landasan Kultural (Budaya) dalam Pendidikan oleh Herasni	74
9. Efektivitas Air Rebusan Getah Gambir (<i>Uncaria Gambir Roxb</i>) dalam Meredakan Gingivitas oleh Ismalayani	83
Biodata Singkat Penulis	



PEMBELAJARAN DAN SILABUS MEMBACA KOMUNIKATIF

Subadiyono¹ ✓

Abstrak: Artikel ini berusaha menjelaskan bahwa pembelajaran membaca dapat saja dilaksanakan secara komunikatif. Membaca yang dilakukan dengan menggali informasi, dari berbagai jenis teks, baik yang berstruktur sederhana maupun yang rumit, mengenai berbagai pokok masalah yang ditelaah dalam program studi tersebut. Tujuannya untuk memperoleh kesan umum atau informasi khusus yang diperlukan ataupun untuk mengapresiasi teks. Untuk itu terdapat tiga dasar wilayah skema yang berperan dalam kegiatan membaca, yaitu skema linguistik, skema isi, dan skema formal. Model Pembelajaran yang dapat ditempuh yaitu dengan cara-cara: 1) Menyediakan waktu baca aktual, 2) Memberikan instruksi arahan, 3) Belajar berpasangan dan berkolaborasi, dan 4) Membicarakan tentang yang dibaca.

Kata kunci: membaca komunikatif, model pembelajaran, silabus

1. Pendahuluan

Suatu ciri kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengajaran, ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan itu dapat terjadi karena proses yang disengaja dengan perencanaan matang atau mungkin malah tiba-tiba. Penyebabnya dapat berupa faktor internal maupun eksternal.

Dalam pengajaran bahasa, perubahan pendekatan juga terjadi. Semula, semua hampir sepakat bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang paling mumpuni. Penerapan pendekatan ini hampir tidak terbantahkan. Setelah melalui berbagai proses penilaian, ternyata pendekatan ini hanya mampu membuat pemelajar "lilai belajar tentang bahasa" bukan terampil dalam berbahasa. Criper & Widdowson (1976) yang dikutip E. Sadtono (1992: 86) mengatakan penguasaan bahasa memang bukanlah soal kompetensi gramatikal saja, tetapi juga soal kompetensi komunikatif.

Setelah para ahli menyadari bahwa penguasaan kompetensi gramatikal perlu dilengkapi dengan kompetensi komunikasi, muncullah pendekatan komunikatif sebagai penggantinya. Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi komunikatif, yakni kemampuan menggunakan kaidah bahasa dalam fungsi komunikasi.

¹ Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

Pengajaran membaca adalah salah satu bagian dari kegiatan pengajaran bahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam pengajaran membaca, pengembangan kompetensi komunikatif juga perlu menjadi prioritas dalam pelaksanaannya. De Beaugrande dan Dressier (1981) menegaskan bahwa mengetahui teks dan kelengkapan yang membedakan teks dari sekedar urutan kalimat, teks harus dipelajari sebagaimana digunakan dalam interaksi komunikatif (Carrell, 1987: 23).

Agar pelaksanaan pengajaran memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan kompetensi komunikasi yang diharapkan perlu disusun suatu silabus sebagai dasar berpijak. Sehubungan dengan itu, tulisan ini juga berusaha menyampaikan sebuah silabi pengajaran membaca dengan pendekatan komunikatif.

2. Pendekatan Komunikatif dan Membaca

2.1 Pendekatan Komunikatif

Yang disebut pengajaran bahasa berancangan komunikatif adalah pengajaran bahasa yang bertujuan agar pemelajar mencapai keterampilan menggunakan bahasa dengan selayaknya, artinya sesuai dengan situasi dan tugas komunikasi tertentu. Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan penutur bahasa untuk menggunakan bahasa secara sosial dapat diterima dan memadai (Kridalaksana 1982; Widowson 1978; Hidayat, 1989: 4).

Dalam pendekatan komunikatif yang menjadi acuan adalah kebutuhan pemelajar dan fungsi bahasa, dan bertujuan agar pemelajar dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya (Sadtono, 1992: 83).

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yaitu alat untuk menyampaikan gagasan, pesan, perasaan, pikiran, pendapat, dan sebagainya. Oleh karena itu berlainan dengan pandangan struktural, dalam pendekatan komunikatif bahan pelajaran tidak disusun atas dasar satuan-satuan gramatikal, tetapi atas dasar fungsi-fungsi komunikatif tadi, dengan memperhatikan faktor-faktor seperti siapa yang berbicara, dengan siapa, untuk maksud dan tujuan apa, dalam situasi dan konteks apa, dalam peristiwa apa, dan melalui jalur apa (Sumardi, 1992: 213).

Sebenarnya terdapat tiga anggapan yang mendasari konsep kemampuan berkomunikasi. Yang pertama adalah anggapan yang didasari oleh psikolinguistik dan komunikasi verbal (Levelt et al 1968, atau Wang et al 1973 yang dikutip oleh Politzer dan McGroarty 1983) yang menekankan aspek bagaimana orang belajar bahasa. Yang kedua adalah anggapan yang didasari oleh penelitian sociolinguistik (Hymes 1972, Halliday 1973). Anggapan yang terakhir itu paling besar pengaruhnya pada penyusunan silabus pengajaran bahasa yang komunikatif, yang didasari analisis pertuturan (Austin 1962, Searle 1969) yang menekankan apa yang dilakukan penutur dengan bahasanya, atau yang disebut pragmatik (Coulhard 1977. Oller 1979. Van Dijk 1981, Hidayat, 1989: 5).

Telah banyak orang mengemukakan definisi tentang fungsi bahasa, seperti Buhfer, Jakobson, Hymes, Halfiday. Pendapat-pendapatnya memberikan berbagai inspirasi bagi orang lain dalam menafsirkan hal-hal tentang kepentingan komunikasi bahasa. Widowson, tidak mau ketinggalan juga menyumbangkan gagasannya, walaupun tidak sedikit mendapatkan pengaruh dari tokoh-tokoh tersebut. Dia menawarkan paling tidak ada dua fungsi pokok bahasa: konseptual dan komunikatif.

Fungsi konseptual menyediakan alat memantapkan hubungan individu dengan lingkungannya, untuk konseptualisasi dan mengontrol realitas. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk berpikir, memformulasikan konsep, membentuk proposisi. Ini pada esensinya menggunakan istilah 'ideational' Halliday.

Fungsi komunikatif melayani tujuan sosial. Individu perlu terlibat dengan orang lain. Oleh karena itu dia memerlukan bahasa tidak sekedar memformulasikan pikiran, tetapi juga mengantarkannya dalam proses melakukan aktivitas sosial yang bermacam-macam. Jadi, bahasa juga memiliki fungsi komunikatif bahwa tiap individu dapat melakukannya dan menggunakannya berpikir, dan terlibat dalam interaksi sosial serta aktivitas kognitif pribadi. Fungsi ini pada esensinya juga menggunakan istilah 'interpersonal' Halliday (Widowson, 1984: 70).

Setelah mengetahui secara garis besar apa itu pendekatan komunikatif, marilah kita memperhatikan ciri-ciri pokok pendekatan ini. Menurut Finoccaro dan Brumfit (1983) yang dikutip Sadtono (1992, 100-1) pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif mempunyai ciri-ciri pokok, antara lain, sebagai berikut. (1) Kebermaknaan sangat penting dibandingkan dengan metode Audiolingual yang lebih mengutamakan struktur dan bentuk bahasa. (2) Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi atau kosakata secara terpisah-pisah. (3) Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan komunikatif atau *communicative competence*, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan betul. (4) Yang ingin dicapai adalah komunikasi yang efektif, bukan *overlearning*. (5) Materi pelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang menarik. (6) Variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam materi pelajaran dan metodologi. (7) Alat apa pun yang dapat membantu pemelajar dalam proses belajar-mengajar dapat digunakan, beraneka ragam sesuai dengan umur, minat, dan sebagainya. (8) Apabila diperlukan dan berguna bagi pemelajar, penerjemahan dapat dilakukan. (9) Dialog, apabila digunakan, berkisar pada fungsi-fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan.

Dalam pendekatan komunikatif, bentuk bahasa, kalimat, kata, maupun ragam bahasa selalu dikaitkan dengan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas tadi yang digunakan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dengan mempertimbangkan bentuk bahasa dan faktor-faktor penentu tadi disebut dengan keterampilan pragmatik.

Dalam pengajaran membaca yang menerapkan pendekatan komunikatif tidak dapat terlepas dari teks. Teks menurut de Beaugrande dan Dressier (1981) didefinisikan sebagai

"*communicative occurrence*" (Widowson, 1984: 125). Teks yang akan digunakan sebagai bahan melaksanakan proses membaca perlu memenuhi standar komunikasi teks antara lain: *cohesion, coherence, intentionality, acceptability, intertextuality, dan intertextuality* (Carrell, 1987: 23).

Pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik atau komunikatif lebih berurusan dengan penyusunan silabus dan bahan pengajaran daripada dengan metode pengajaran (Purwo, 1990: 50).

2.2 Membaca yang Komunikatif

Kegiatan membaca ada yang menyebutnya sebagai kemampuan reseptif. Artinya, menerima informasi dari pihak penulis. Walaupun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa membaca itu bersifat pasif. Membaca merupakan aktivitas reseptif aktif. Keaktifan itu terjadi ketika pembaca melakukan komunikasi dengan penulis melalui teks.

Nuttall (1982) menggambarkan pembaca bukan seperti bejana yang secara pasif menerima air yang dituangkan ke dalam kepalanya, melainkan seperti seorang yang mencari jalan keluar dari hutan: ia harus secara aktif mempreduga jalan keluar dari hutan itu sebelum memilih arah dan menghilangkan hambatan yang menghalangi jalannya (Hidayat, 1990: 17).

Pada awalnya, membaca diasumsikan pasif, pandangan membaca bottom-up. Membaca terutama dipandang sebagai proses dekoding: suatu rekonstruksi makna yang dimaksudkan pengarang melalui pengenalan huruf dan kata, dan membangun gambaran semantik makna teks dari unit tekstual yang paling kecil pada tingkat bawah ke yang paling besar di atas (Rivers, 1964, 1968; Plaister, 1968; Yorio, 1971). Kurang lebih satu dekade yang lalu, model psikolinguistik membaca mulai memiliki pengaruh pada pandangan membaca (Goodman, 1967, 1971; Smith 1971). Para spesialis membaca seperti Eskay (1970, 1973) Clarke dan Silberstein (1977) Clarke (1979), Coady (1979), Mackay dan Mountford (1979) dan Widowson, (1978, 1983) mulai memandang membaca sebagai proses aktif, memandang pembaca sebagai pemroses informasi aktif yang memprediksi dan menyampel dari hanya sebagian dari teks aktual (Carrell, 1987: 24).

Carrell (1987: 24) menjelaskan lebih lanjut sejak sekitar 1979 pendekatan *top-down* membaca mulai maju (Stefensen, Joag-dew & Anderson, 1979; Carrell, 1981, 1982; Carrell dan Eisterhold, 1983; Johnson, 1981, 1982; Hudson, 1982). Dalam pandangan membaca *top-down*, tidak hanya pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca, membuat prediksi dan memproses informasi, tetapi segala sesuatu yang merupakan pengalaman atau latar belakang pengetahuan pembaca memainkan peran di dalam proses. Bahkan, belakangan ini perpaduan strategi *bottom-up* dan *top-down* bekerja secara interaktif.

Membaca yang aktif itulah yang dapat disebut sebagai kegiatan berkomunikasi, karena pada dasarnya pemahaman bersifat komunikatif (Politzer dan me Groarty 1983). Membaca adalah proses multifaset, kompleks, interaktif yang melibatkan banyak variabel subskill, tipe pembaca, serta teks Carrell, 198: 2).

Membaca yang merupakan proses aktif itu melibatkan empat cara pertemuan antara pembaca-teks- tugas- aktivitas khusus (Brown, 1982; Brown, Compione, & Day, 1981). Keberhasilan imteraksi ini tergantung pada kualitas isi dan strategi skemata dan tingkat keahlian pembaca di dalam mentransfer skemata terhadap situasi problem-solving baru (Sarig, 1987: 107).

2.3 Model-model Silabus

Dalam perjalanan pengajaran bahasa, terdapat suatu masa yang begitu menekankan aspek gramatikal dengan urutan penyajian dari yang mudah ke yang lebih sukar, dengan pendekatan deduktif atau induktif sesuai dengan aliran yang dianutnya, dengan berbagai variasinya. Dari kecenderungan pengajaran yang demikian beralih ke pengajaran yang menekankan pada fungsi bahasa, setelah muncul kesadaran bahwa belajar bahasa bukan mengkaji kaidah, melainkan menerapkan kaidah sesuai dengan konteks situasinya.

Menurut gebrakan baru ini (waktu itu), mengajar bahasa pertama-tama ialah mengajar berkomunikasi. Mengajar bukanlah menyampaikan dan menerangkan kaidah-kaidah tata bahasa, bukan pula melatih menirukan dan mengucapkan pola-pola kalimat kepada pemelajar secara bertubi-tubi. Yang pertama dilakukan justru membantu mereka agar dapat berkomunikasi, seberapa kecil pun modal yang dimiliki (Purwo, 1990: 63).

Walaupun kemampuan komunikasi telah menjadi kecenderungan pengajaran bahasa, tampaknya para ahli belum benar-benar sepakat dalam penekanan pengajaran, masih ada yang gramatikal dan ada yang komunikatif. Sesuai dengan pernyataan Punvo (1990: 63) di antara mereka berkembang tiga kelompok pendapat. Yang pertama ingin mengembangkan silabus yang murni komunikatif (fungsional-nasional), yang kedua ingin mengembangkan silabus yang memadukan bentuk gramatikal dengan fungsi komunikasi, dan yang ketiga ingin mengembangkan silabus yang fleksibel: dapat lebih condong ke struktur atau ke fungsi (komunikasi); tata bahasa dan fungsi disusun saling berkaitan dan saling bergantung.

Lebih lanjut, Purwo (1990: 64) menjelaskan bahwa yang termasuk pada kelompok pertama, antara lain, Jupp dan Hodlin (1975), Alexander (1975), van Ek (1975, 1976), Mills (1978), Munby (1978); pada kelompok kedua, antara lain, Wilkins (1974), Widowson (1978), Valdman (1978, 1980), Brumfit (1980, 1981), Maley (1980), Paulston (1981), Higgs dan Clifford (1982); pada kelompok ketiga, antara lain, Shaw (1979), Allen (1980), Yalden (1980).

2.4 Kunstruks Model Membaca Komunikatif

Model yang akan dipaparkan berikut ini adalah kelompok model ketiga, yaitu ingin mengembangkan silabus yang fleksibel. Artinya, dalam kegiatan membaca seseorang dapat saja menempuh proses *bottom-up* pada bagian tertentu, tetapi juga menerapkan proses *top-down* pada bagian yang lain. Kedua proses itu saling melengkapi.

Membaca berdasarkan rancangan komunikatif, menurut Hidayat (1990: 444) adalah menggali informasi, dari berbagai jenis teks, baik yang berstruktur sederhana maupun yang rumit, mengenai berbagai pokok masalah yang ditelaah dalam program studi tersebut. Tujuannya untuk memperoleh kesan umum atau informasi khusus yang diperlukan ataupun untuk mengapresiasi teks.

Pembaca telah melakukan tindak komunikasi interaktif yang sebenarnya apabila mereka dapat memahami apa yang dibaca. Sementara pemahaman membaca sangat ditentukan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan teori skema, proses pemahaman banyak tergantung pada kesesuaian latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki. James (1987: 178) menyebut terdapat tiga dasar wilayah skema yang berperan dalam kegiatan membaca, yaitu skema linguistic, skema isi, dan skema formal.

Skema linguistik adalah pengetahuan tentang huruf-huruf yang berkorespondensi dengan bunyi, baik sendiri maupun dalam kelompok; keakraban pembaca dengan frekuensi berbagai kelompok huruf; kemampuan memprediksi melalui pengetahuan kalimat, kata demi kata yang akan mengikuti. Persentase terbesar yang kita acui dalam pembelajaran membaca adalah foniks, grammar, pengenalan kata, kosa kata, dan prosedur cloze.

Skema isi, mengacu pada pengetahuan pembaca tentang topik yang dibaca. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman membaca terhadap teks akan lebih baik jika (1) Mereka telah akrab dengan topik berdasarkan pengalaman; (2) Mereka telah membaca sesuatu tentang topik sebelumnya; (3) Mereka tahu lebih dahulu bacaan itu mengenai apa.

Skema formal atau pengetahuan pola-pola retorika adalah bagaimana informasi itu disajikan. Keakraban dengan cara informasi itu biasanya disajikan berpengaruh pada kecepatan pembaca dapat memproses bacaan.

Dalam membaca yang bersifat komunikasi interaktif, pembaca melaksanakan seperangkat tugas baik membaca global maupun membaca rinci. Hidayat (1990: 68-9) memberikan penjelasan bahwa dan sudut tugas, tampaknya ada dua macam kegiatan membaca, pertama membaca global untuk mendapatkan kesan umum atau mencari informasi khusus, dan kedua, membaca rinci untuk menelaah atau mengapresiasi teks.

Membaca global dapat dirinci lagi menjadi beberapa kegiatan yang meliputi antara lain, (1) mengilas teks untuk menetapkan apakah seluruh atau sebagian teks

ada sangkut pautnya dengan kebutuhan yang ditetapkan; (2) mengilas teks untuk mengenali status pernyataan misalnya fakta, desas-desus, pendapat; (3) mengamati teks untuk menelusuri pengembangan argumen; (4) mengamati teks untuk menyarikan butir-butir yang bersangkutan-paut agar dapat meringkas teks, gagasan tertentu atau gagasan yang tersirat di balik gagasan lain.

Membaca rinci mencakup tugas-tugas seperti. (1) mengamati teks untuk mengenali jenis teks (deskriptif, argumentatif, naratif dsb); (2) mengkaji teks untuk menaksir implikasi isi; (3) mengkaji teks untuk mengenali nada, suasana hati, dan maksud penulis; (4) mengamati teks untuk menelusuri pengembangan argumen; (5) mengkaji teks untuk mengenali teknik penulisan dan gaya penulisan.

Hal-hal tentang membaca seperti diuraikan di atas dapat disajikan dalam proses belajar mengajar sebagaimana menggunakan model penyajian yang diajukan oleh pakar membaca Fielding dan Pearson.

Fielding dan Pearson (1991) menawarkan model pembelajaran membaca yang dapat digunakan secara komunikatif yang dapat diamati pada uraian berikut.

1) Membaca Teks dalam Jumlah Waktu Aktual

Alokasi waktu yang cukup untuk membaca teks aktual akan menjamin pemelajar secara aktual terlibat dalam teks menjadi kesepakatan penting oleh para pengajar dalam pembelajaran pemahaman. Waktu membaca sangat penting karena membaca adalah pemberian kesempatan menyelaraskan keterampilan dan strategi penting dalam pencapaian membaca termasuk pemahaman.

Selain itu terdapat hubungan erat antara banyaknya membaca dengan tingginya pemahaman. Semakin banyak waktu yang diberikan untuk membaca akan semakin banyak peluang mendapatkan pengetahuan pendahuluan. Semakin banyak belajar yang baru akan memungkinkan memahami, walaupun sejumlah topik dan teks yang lebih besar dan luas.

2) Instruksi Arah

Instruksi dalam model ini meliputi, pemberian contoh dan penjelasan strategi, petunjuk praktis pada tugas melengkapi, praktik independen yang dilengkapi umpan balik, dan aplikasi secara nyata dalam situasi membaca.

Banyak strategi diajarkan secara berhasil antara lain (1) Menggunakan latar belakang pengetahuan untuk menarik inferensi (Hansen dan Pearson, 1983; (2) Menentukan tujuan (Ogle, 1986), atau menentukan gagasan pokok (Baumann, 1984), (3) Mengidentifikasi sumber informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan (Raphael dan Pearson 1985), dan (4) Menggunakan tipe struktur cerita (Fietzgerald dan Spegel 1983) atau Ekspositori teks untuk membantu mengerti yang mereka baca (Armbruster, et al, 1987).

3) Belajar Berpasangan dan Berkolaborasi

Melalui belajar berpasangan dan kolaborasi, pembelajar mendapatkan pintu masuk proses berpikir satu dengan yang lain. Sejumlah riset menyarankan bahwa belajar kooperatif paling efektif ketika pemelajar secara jelas mengetahui tujuan pengajar, ketika tujuan ditorientasikan kepada kelompok, dan kriteria keberhasilan adalah kepuasan belajar dengan anggota kelompok, dan ketika pemelajar diharapkan dan diajarkan menerangkan sesuatu antara satu dengan yang lain, apalagi sekedar memberi jawaban.

Model pengajaran ini juga telah diselidiki, misalnya, pengajaran resiprokal. Pada model ini pemelajar mengambil giliran memimpin dialog yang meliputi meringkas, mengajukan pertanyaan penting tentang apa yang dibaca, memprediksi informasi, dan usaha memperjelas kebingungan (Palinesar, 1987).

4) Pembicaraan tentang yang Dibaca

Beberapa bentuk diskusi atau penjelasan teks telah menjadi ciri kelas-kelas membaca sepanjang tahun, tetapi diskusi pengajar-pemelajar secara tradisional secara konsisten telah dikritik karena mereka menekankan kontrol pengajar dan belajar satu interpretasi saja. Kritik cenderung menopang diskusi terpusat pada pemelajar yang menghargai interpretasi jamak.

3. Silabus Membaca dan Model Pembelajaran

3.1 Silabus Membaca

Silabus dalam mata kuliah membaca yang dikembangkan adalah model fleksibel yang dapat condong ke struktur dan suatu ketika ke fungsi. Berikut ini adalah model silabus yang dimaksud.

SILABUS MEMBACA

1) Kelas Teks dan "Dunia"

- (1) pengarang/penulis
- (2) konteks teks
- (3) impresi pembaca

2) Intertekstual

- (1) identifikasi informasi dan struktur teks 1 dan teks 2
- (2) perbandingan teks 1 dan teks 2
- (3) penilaian pembaca

3) Kohesi dan Koherensi

- (1) identifikasi alat-alat kohesi
- (2) identifikasi jalinan isi
- (3) keterbacaan teks

- 4) Membaca Rekreasional
 - (1) respons estetik
 - (2) respons kritis
 - (3) kreasi lain dari pembaca
- 5) Membaca Makalah
 - (1) identifikasi format
 - (2) identifikasi isi
 - (3) respons keterbacaan
- 6) Membaca Bab
 - (1) ringkasan
 - (2) respons keterbacaan
 - (3) identifikasi jenis teks
- 7) Membaca Inferensi
 - (1) identifikasi makna tersirat
 - (2) membuat kongklusi
 - (3) menemukan implikasi
- 8) Membaca Kritis
 - (1) identifikasi gagasan "unik"
 - (2) menyampaikan koreksi
 - (3) menilai teks
- 9) Membaca untuk Tujuan Khusus
 - (1) membaca iklan
 - (2) membaca skill akademik
 - (3) membaca bersuara
- 10) Membaca Buku
 - (1) identifikasi konsep esensial
 - (2) mendiskusikan konsep esensial
 - (3) membandingkan konsep pada buku lain

3.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dapat ditempuh dalam melaksanakan model sliabus di atas adalah sebagaimana yang ditawarkan olen Fielding dan Pearson, pada garis besarnya seperti berikut ini

- 1) Menyediakan waktu baca aktual
- 2) Memberikan instruksi arahan
- 3) Belajar berpasangan dan berkolaborasi
- 4) Membicarakan tentang yang dibaca

4. Penutup

Penggunaan model pembelajaran dan silabus membaca komunikatif seperti dipaparkan di atas apabila dilaksanakan dengan baik akan memberikan beberapa kemungkinan antara lain, pemahaman membaca meningkat, berbagai skill berbahasa yang lain dapat terbina, motivasi belajar dapat ditumbuhkan, penghargaan individu dapat terpenuhi, kerja sama antarindividu terkondisi dengan baik.

Hal itu terjadi karena silabus itu dirancang sesuai dengan struktur, nosi dan fungsi-fungsi bahasa yang memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan kultural tata hubungan antara pembaca, teks, penulis/pengarang.

Untuk dapat melaksanakan silabus ini dari segi bahan diperlukan penyediaan jumlah bacaan yang memadai, dan pengelola dibutuhkan tenaga pengajar yang kreatif dalam mengembangkan instruksi kelas, bertanggung jawab menyampaikan umpan balik hasil-hasil latihan yang terkait dengan tugas membaca, dan memiliki pengalaman baca yang luas.

Walaupun demikian, silabus membaca dan model pembelajarannya itu masih perlu dibuktikan keandalannya dalam praktik pembelajaran dan disesuaikan dengan tuntutan konteks dan situasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Carrell, Patricia L. 1987. "A View of Written Text as Communicative Interaction : Implication for Reading in a Second Language". Devine, Joanne et al . Editor *Research in Reading in English as a Second Language*. Washington D.C. : Teachers of English to Speakers of Other Language.
- Fielding, Linda G and Pearson, D. David. 1994. "Reading Comprehension: What Works?" Anita E. Woolfolk. *Readings Indonesia h'educationul Psychology* Singapore: Allyn and Bacon.
- Hidayat, Rahayu S. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- James, Mark O. 1987. "ESL Reading Pedagogy: Implication of Schema: Theoretical Research" Devine, Joanne et al. Editor. *Research in Reading in English as a Second Language*. Washington D.C. : Teachers of English to Speakers of Other Language.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarig, Gissi. 1987. "High Level Reading in the First and in the Foreign Language: Some Comparative Process Data". Devine, Joanne et al. Editor. *Research in Reading in English as a Second Language*. Washington D.C. : Teachers of English to Speakers of Other Language.
- Sumardi, Mulyanto. 1992. Editor. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widowson, H.G. 1984. *Explorations in Applied Linguistics 2*. Oxford: Oxford University Press.